

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Konteks Permasalahan

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia termasuk dalam kehidupan beriman umat Kristen. Media sosial memiliki peran dan dampak signifikan dalam kehidupan manusia. Kebebasan dalam dunia maya memungkinkan manusia untuk terbuka terhadap berbagai informasi yang sebelumnya mungkin tidak akan mereka temui dalam lingkungan sekitar. Namun, penting untuk menjaga dan memahami fungsi serta manfaat media sosial agar tetap bermanfaat dalam konteks masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Salah satu media yang cukup populer adalah Facebook, termasuk versi profesionalnya (Facebook Pro). Aplikasi Facebook merupakan sebuah layanan daring media sosial dan jaringan sosial yang dimiliki oleh teknologi Amerika (Meta Platforms). Dibuat pada tahun 2004 oleh Mark Zuckerberg bersama rekan-rekan mahasiswa. Pada tahun 2006 Facebook di perbolehkan untuk siapa saja yang berusia di atas 13 tahun untuk menggunakan jejaring ini. Hingga Desember 2022 terdapat 3 miliar pengguna aktif perbulan dan menduduki peringkat ke tiga di dunia diantara situs web yang paling banyak di kunjungi.²

Facebook Profesional menjadi sorotan yang sangat luas khususnya di Indonesia pada awal tahun 2024. Banyak masyarakat Indonesia yang terlibat sebagai pengguna aktif. Jumlah pengguna Facebook Profesional di

¹ Nur dkk Arifin, *Etika Dan Etik Bermedia Sosial* (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, 2023).

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Facebook>.

Indonesia tidak disebutkan secara spesifik dalam hasil penelitian. Namun, data dari Databoks menunjukkan bahwa ada 174,3 juta pengguna Facebook di Indonesia per April 2024, yang mencakup sekitar 61,8% dari total populasi nasional. Sebagian besar pengguna Facebook di Indonesia berasal dari kelompok milenial (25-34 tahun).³ Menurut data yang dikeluarkan di tahun 2026 oleh lembaga analitik pihak ketiga *NapoleonCat* mencatat angka estimasi yang lebih tinggi yaitu sekitar 210,9 juta pengguna atau mencapai 73.5% dari total populasi Indonesia.⁴ Tentu pengguna Facebook profesional tidak terlepas dari berbagai macam Provinsi ataupun macam suku. Salah satunya dalam konteks NTT terdapat pula banyak masyarakat yang sebagai pengguna Facebook bahkan beralih pada versi profesionalnya.

Facebook Profesional merupakan sebuah jejaring sosial atau sosial media dalam bentuk aplikasi yang digunakan oleh manusia untuk dapat menambahkan profil dengan foto, kontak ataupun memudahkan manusia dalam berinteraksi dan saling mendapatkan informasi dan bahkan yang terbaru sekarang adalah bisa menghasilkan uang melalui setiap unggahan atau tren sekarang disebut sebagai konten kreator.

Secara positif, perkembangan di era digital terkhususnya Facebook Profesional dapat digunakan sebagai sarana yang baik dan efektif untuk promosi seperti: promosi barang jualan, promosi makanan, promosi tempat wisata, dan lain-lain. Bahkan juga seringkali digunakan sebagai media sarana pendidikan, sebagai sarana untuk sarana penyampaian informasi.

Namun, pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab juga memakai Facebook

³ <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/f7c28b7c922d4a3/milenial-mendominasi-kelompok-pengguna-facebook-indonesia-april-2024>.

⁴ <https://stats.napoleoncat.com/social-media-users-in-indonesia/2026/#section-facebook>

Professional sebagai kepentingan kelompok mereka dan seringkali berdampak negatif kepada masyarakat umum.⁵

Penggunaan Facebook Profesional dalam Jemaat Kristen saat ini menjadi salah satu media untuk menyebarkan informasi dan menjalin suatu komunikasi antar sesama. Dalam konteks Jemaat Syalom Koaba'i penulis melihat bahwa penggunaan Facebook professional telah menjadi salah satu media yang banyak digunakan untuk membuat bermacam-macam konten serta menjadikan Facebook Profesional sebagai akses untuk mendapatkan keuntungan dari setiap postingan. Penggunaan Facebook Profesional yang terjadi saat ini merupakan sesuatu yang hal cukup baik dikarenakan dapat membantu Jemaat dalam berinteraksi dan dapat menolong Jemaat dalam mencari keuntungan. Namun penulis melihat bahwa salah satu masalah utama yang terjadi dalam penggunaan Facebook Profesional saat ini ialah mengenai dengan postingan yang di muat pada Facebook professional.

Melalui Facebook Profesional, berita-berita hoaks tidak bisa dihindari karena pada umumnya pengguna tidak mengecek kebenaran dari setiap berita yang dijumpai di media sosial. Pengguna Facebook Profesional cenderung terprovokasi hingga meneruskan pesan dan informasi kepada jejaring lainnya. Bahkan tidak sedikit pengguna Facebook Profesional yang tidak bertanggung jawab kerap menggunakannya untuk hal-hal yang tidak pantas, seperti: untuk pornografi, informasi mengenai perjudian,

⁵ Joao Martins Bernardus Palapessy, Syahroni, Jose Soares, "PENYALAHGUNAAN MEDIA Binus Graduate Program, last modified 2018, SOSIAL," <https://mti.binus.ac.id/2018/04/04/penyalahgunaan-media-sosial/>.

mengunggah foto orang lain tanpa izin, ajakan kekerasan, maupun tindakan kriminal lainnya.

Tanpa disadari bahwa hal-hal yang sudah dijelaskan diatas merupakan sesuatu yang melanggar akan Etika Kristiani atau moral itu sendiri. Istilah "etika" berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah "etika" yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 s.m.) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral, yang menjadi pegangan K. Bertens. Etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang yang baik atau buruk.

Etika baru menjadi ilmu, bila kemungkinan etis (asa-asis dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat sering kali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Berbicara tentang Etika tentu ini tidak jauh dari kata moral. Istilah moral juga bisa dikatakan sebagai moralitas (dari kata sifat latin *moralis*) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan "moral", hanya ada nada lebih abstrak. Kita berbicara tentang "moralitas suatu perbuatan", artinya, segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.⁶

⁶ Kees Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993). 4,7

Dari masalah yang ditemukan, penulis mengambil salah satu teori etika dari Immanuel Kant yang dikategorikan sebagai etika deontologis.

Teori etika Immanuel Kant dikategorikan sebagai etika deontologis karena beberapa alasan. Pertama-tama, Kant menyatakan bahwa seseorang harus bertindak berdasarkan kewajibannya (deon) bila ingin berbuat sesuatu yang benar secara moral. Kemudian, Kant juga menekankan bahwa suatu tindakan dianggap benar atau salah bukan berdasarkan dampaknya, tetapi berdasarkan niatan dalam melakukan tindakan tersebut. Kant lalu menyatakan bahwa hal-hal yang biasanya dianggap baik, seperti kecerdasan, ketekunan, dan kesenangan. Misalnya, kesenangan tampaknya tidak baik tanpa kualifikasi, karena jika seseorang senang melihat orang lain menderita keadaan tersebut buruk secara etis. Ia menyimpulkan bahwa hanya ada satu hal yang sungguh baik, yaitu niat baik. Kant lalu berargumen bahwa dampak dari suatu niatan tidak dapat dijadikan patokan untuk mengetahui niat baik seseorang; dampak positif dapat muncul secara kebetulan dari tindakan yang dimaksudkan untuk melukai seseorang, dan dampak negatif dapat muncul dari tindakan yang berniat baik. Kant malah mengklaim bahwa seseorang berniat baik bila ia bertindak berdasarkan penghormatan pada hukum moral. Orang-orang bertindak berdasarkan penghormatan pada hukum moral karena mereka memiliki kewajiban untuk melakukan hal tersebut. Maka, satu-satunya hal yang sungguh baik adalah niat baik, dan niat baik hanya baik bila orang yang memiliki niatan tersebut melakukan sesuatu karena hal tersebut merupakan kewajiban orang itu, yaitu kewajiban dalam "menghormati" hukum.

Yang dimaksud Kant adalah bahwa orang yang kita katakan bertindak “berdasarkan kewajiban” memiliki motif lain yang, jika tidak ada kewajiban, akan membuatnya menghindari tindakan tersebut. Ketika orang tersebut melakukan kewajibannya, tanpa keinginan lain, kita tahu bahwa pikiran tentang kewajiban saja sudah cukup untuk menghasilkan tindakan tersebut. Melihat kasus semacam ini, di mana motif kewajiban menghasilkan tindakan tanpa bantuan motif lain, memberi kita pandangan yang lebih jelas tentang apa motif tersebut. Untuk menemukan apa yang khas tentang tindakan yang berkehendak baik dan apa prinsipnya, Kant mengajak kita untuk memikirkan kontras antara tindakan benar yang dilakukan karena kewajiban dan tindakan benar yang dimotivasi dengan cara-cara lain ini. Kant kemudian membedakan tiga jenis motivasi: Anda dapat melakukan suatu tindakan karena kewajiban, yaitu melakukannya karena Anda menganggapnya sebagai hal yang benar untuk dilakukan; Anda dapat melakukannya karena keinginan langsung, karena Anda ingin melakukannya demi keinginan itu sendiri, atau Anda menikmati melakukan tindakan semacam itu; atau, terakhir, Anda dapat melakukan suatu tindakan karena Anda "didorong oleh keinginan lain," yaitu, sebagai sarana untuk mencapai tujuan lebih lanjut.⁷

Melalui teori dan penjelasan dari Kant, maka penulis juga melihat bahwa teori ini cocok dengan masalah yang mau diteliti oleh penulis, dimana penulis ingin mencari tahu apa motivasi pengguna Facebook professional dalam setiap konten yang diunggah. Jelas bahwa penulis

⁷ Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (Indianapolis: Hackett Publishing, 1993).

menemukan ada berbagai alasan salah satunya adalah kebanyakan pengguna menjadikan setiap unggahan adalah hal “kewajiban” bagi mereka, misalnya setiap konten berupa foto atau video-video harus diupload dalam media sosial (Facebook Profesional) agar melalui konten yang diupload dapat menghasilkan uang bagi para pengguna. Setiap unggahan yang ada di media sosial terkadang munculnya konten-konten negatif yang tidak bisa diatasi oleh manusia sendiri sehingga dapat melanggar nilai-nilai maupun etika moral sebagai umat Kristiani.

Kebaruan (*Novelty*) dari penelitian ini dapat dilihat dari tiga aspek, *pertama*: Secara objek penelitian ini secara khusus mengkaji fenomena penggunaan *Facebook Profesional* yang merupakan fitur baru dalam media sosial dan belum banyak diteliti dalam konteks kehidupan berjemaat, khususnya di Jemaat GMIT Syalom Koaba'i, Klasis Rote Barat. *Kedua*: Secara pendekatan, penelitian ini menggunakan tinjauan Teologis Etis dengan Teori analisis Deontologi Immanuel Kant untuk menilai secara kritis penggunaan media tersebut. *Ketiga*: Secara kontribusi, penelitian ini tidak hanya menganalisis fenomena, tetapi juga melihat implikasinya bagi kehidupan rohani, sosial, dan pelayanan Jemaat di era digital saat ini.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan beberapa masalah yang dapat dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang fenomena penggunaan Facebook Profesional?

2. Bagaimana dampak dan pengaruh fenomena penggunaan Facebook Profesional dalam kehidupan Jemaat Kristen di GMIT Syalom Koaba'i?
3. Apa refleksi teologis etis terhadap fenomena penggunaan Facebook Profesional?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang fenomena penggunaan Facebook Profesional.
2. Untuk mengetahui dampak dan pengaruh Facebook Profesional dalam kehidupan Jemaat di GMIT Syalom Koaba'i.
3. Untuk mengetahui refleksi teologis etis terhadap penggunaan Facebook Profesional.

D. Manfaat Penulisan

Terdapat tiga manfaat penelitian yang penulis kemukakan yakni sebagai berikut:

1. Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan kajian teologi, etika di era digital. Dalam konteks akademik penelitian ini bertujuan menyelidiki bagaimana kesaksian iman diterjemahkan dalam media sosial melalui Facebook Profesional serta dampaknya bagi ajaran dan etika.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan panduan bagi jemaat Krsiten yang hidup di masa era digital. Penelitian ini membantu dalam merumuskan pesan-pesan dan nilai-nilai etika dalam bermedia sosial, salah satunya adalah moral.

3. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat membantu penulis dalam memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang teologi, etika di era digital dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana iman dapat disaksikan dan dipraktikkan dalam dunia maya.

E. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penulisan di atas, penulis melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian Kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami dan menganalisa suatu fenomena yang terjadi. Penulis juga akan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode wawancara, observasi dan analisa informasi yang didapat. Metode yang dipakai dan mendukung penulis sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan

Mempelajari buku-buku, jurnal, website dan sumber yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

2. Metode penelitian Lapangan

a. Lokasi penelitian

Penulis memilih lokus penelitian di Jemaat GMIT Syalom Koabai, desa Oenitas, kecamatan Rote Barat, Kabutapen Rote Ndao dan tidak melakukan penelitian secara khusus pada rayon-rayon tertentu.

b. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Jemaat GMIT Syalom Koabai, Klasis Rote Barat.

c. Sampel

Adapun jumlah sampel yang penulis ambil untuk mendapatkan informasi terkait masalah yang diteliti berjumlah 5 orang dewasa (28-40 tahun) Untuk mendapatkan informasi dari para narasumber, maka penulis melakukan wawancara langsung dengan mereka.

F. Sistematika Penulisan

Dalam upaya membahas judul ini, maka penulis membagi dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

PENDAHULUAN	: Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
BAB I	: Latar belakang mengenai fenomena penggunaan Facebook Profesional.
BAB II	: Landasan Teori, Hasil Penelitian dan Analisis
BAB III	: Refleksi Teologis Etis
PENUTUP	: Kesimpulan dan Saran